

SISTEM PENDIDIKAN DI NEGARA AUSTRALIA

Abdul Wahab Syakhrani*

STAI Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai, Kal-Sel, Indonesia

aws.kandangan@gmail.com

Ahmad Fauzi

STAI RAKHA Amuntai, Kal-Sel, Indonesia

Ahmad Syaifullah

STAI RAKHA Amuntai, Kal-Sel, Indonesia

Muhammad Idris

STAI RAKHA Amuntai, Kal-Sel, Indonesia

Muhammad Rif'an

STAI RAKHA Amuntai, Kal-Sel, Indonesia

ABSTRACT

Explaining can be interpreted as an effort to organize the lesson content in a planned order so that it is easily understood by students. Submission of information that is well planned and presented in an appropriate sequence is the main characteristic of explaining activities. Broadly speaking, the components of explaining skills are divided into two, namely first, analyzing and planning and second, presenting. Things that need to be considered in analyzing and planning, namely: the content of the message (material) to be conveyed and students as message recipients. Asking skill is the teacher's skill in asking questions as part of stimulating students to respond to the lesson material that is being or has been studied. Several functions of questions: 1) Arouse students' interest and curiosity about a topic; 2) Focus on a particular problem; 3) Stimulating students to ask their own questions; 4) Diagnosing student learning difficulties; and 5) Provide opportunities for learning discussions.

Keywords: Education System, Australia

ABSTRAK

Menjelaskan dapat diartikan sebagai usaha mengorganisasikan isi pelajaran dalam urutan yang terencana sehingga mudah dipahami oleh peserta didik. Penyampaian informasi yang terencana dengan baik dan disajikan dengan urutan yang cocok merupakan ciri utama kegiatan menjelaskan. Secara garis besarnya komponen-komponen keterampilan menjelaskan terbagi menjadi dua yaitu pertama, menganalisis dan merencanakan dan kedua, menyajikan. Hal yang perlu diperhatikan dalam menganalisis dan merencanakan, yaitu : isi pesan (materi) yang akan

disampaikan dan peserta didik sebagai penerima pesan. Keterampilan bertanya ialah keterampilan guru dalam memberikan pertanyaan sebagai bagian dari menstimulasi siswa untuk memberikan respon terhadap bahan pelajaran yang sedang atau sudah dipelajari. Beberapa fungsi pertanyaan : 1) Membangkitkan minat dan keingintahuan siswa tentang suatu topik; 2) Memusatkan perhatian pada masalah tertentu; 3) Merangsang siswa mengajukan pertanyaan sendiri; 4) Mendiagnosis kesulitan belajar siswa; dan 5) Memberikan kesempatan untuk belajar diskusi.

Kata Kunci: Sistem Pendidikan, Australia

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses pemindahan nilai budaya kepada individu dan masyarakat. Dijelaskan oleh Langgulung bahwa pendidikan merupakan pemindahan nilai, yaitu pemindahan nilai-nilai budaya melalui pengajaran. Pendidikan menciptakan perubahan, karena berkenaan dengan penanaman nilai-nilai kebenaran, kesucian dan kebaikan hidup bagi manusia. Dalam perspektif individu, perspektif pendidikan proses pendidikan menghasilkan perubahan tingkah laku anak didik melalui pembinaan atau bimbingan terhadap potensi. Sedangkan dalam tinjauan sosial, pendidikan merupakan transformasi dari satu ke generasi tua.

Pendidikan harus menciptakan kemampuan daya saing bangsa, dapat dipastikan bahwa pengaruh pendidikan terhadap pengembangan karakter bangsa sangat signifikan, karena keluarga, sekolah, dan berbagai lembaga sosial menanamkan dan mensosialisasikan nilai-nilai, pengetahuan, sikap dan keterampilan kepada anak bangsa sebagai tanggung jawab sosial, politik, psikologis dan budaya, itu artinya pendidikan merupakan proses sistematis, terencana, terarah dalam menumbuhkembangkan potensi anak sehingga tercapai kedewasaan yang maksimal sesuai tuntutan peran-peran sosial dimasyarakat.

Maka, dalam hal ini penulis akan membahas sistem pendidikan di Australia. Sehingga dapat mengetahui bagaimana perbandingan-perbandingan sistem pendidikan nya. Karena pendidikan ini merupakan hal yang sangat mempengaruhi Negara. Jika suatu pendidikan di suatu Negara baik, maka negara akan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, dan ini dapat menunjang kualitas suatu negara.

METODE PENELITIAN

Kajian dari penelitian ini menggunakan kajian literatur yang mana literatur yang diambil sesuai dengan pokok pembahasan dan di analisis secara mendalam sehingga dapat diambil kesimpulan dan temuan dalam penelitian. Literatur yang diambil baik dari buku, artikel jurnal baik nasional maupun internasional dan literatur lainnya (Hendriarto dkk., 2021); (Nugraha dkk., 2021); (Sudarmo dkk., 2021); (Hutagaluh dkk., 2020); (Aslan, 2017a); (Aslan, 2019); (Aslan, 2016); (Aslan dkk., 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Singkat Australia

Australia Menjadi Sebuah Negara Enam negara bagian Australia kemudian menjadi satu negara di bawah satu konstitusi pada tanggal 1 Januari 1901. Salah satu tindakan pertamaparlamen nasional yang baru ini adalah mengeluarkan perundang-undangan, yang kemudian dikenal sebagai Kebijakan Australia Putih (White Australia Policy), yang membatasi migrasi hanya bagi orang yang berasal dari Eropa. Namun hal ini telah banyak ditinggalkan setelah Perang Dunia Kedua, dan kini Australia telah menjadi rumah bagi orang-orang yang berasal dari lebih dari 200 negara. Rakyat Australia ikut Perang Dunia Pertama memiliki dampak yang berat bagi Australia. Pada tahun 1914, ada kurang dari 3 juta laki-laki, namun hampir 400.000 dari padanya secara sukarela ikut bertempur. Sekitar 60.000 gugur dan puluhan ribu lainnya terluka. Sebagai reaksi atas duka ini, di tahun 1920-an berkobarlah semangat untuk mobil baru, bioskop, jazz dan film ala Amerika dan antusiasme terhadap Kerajaan Inggris. Ketika Depresi Besar menghantam di tahun 1929, kesenjangan sosial dan ekonomi semakin meluas dan banyak lembaga keuangan Australia yang berjatuh. Olahraga menjadi "pelipur lara" nasional, dan para pahlawan olahraga seperti kuda pacuan Phar Lap dan pemain kriket Donald Bradman mendapat status nyaris seperti dewa. Selama Perang Dunia Kedua, pasukan Australia memberi kontribusi besar terhadap kemenangan Sekutu di Eropa, Asia dan Pasifik. Generasi yang bertempur di perang dan berhasil bertahan hidup pulang dengan membawa kebanggaan atas kemampuan Australia.

Kedatangan Warga Baru Australia Sampai Kemajuan Pesat Pasca Perang Setelah perang berakhir di tahun 1945, ratusan ribu imigran dari seluruh penjuru Eropa dan Timur Tengah berdatangan ke Australia, dan banyak yang mendapat pekerjaan di sektor manufaktur yang sedang berkembangnya yang bekerja di pabrik-pabrik saat kaum priapesat. Banyak kaum pergi berperang tetap bekerja selama masa damai ini. Ekonomi Australia tumbuh di sepanjang tahun 1950-an, dengan berbagai proyek pembangunan besar seperti Skema Pembangkit Listrik Tenaga Air Snowy Mountains, di pegunungan dekat Canberra. Permintaan internasional akan ekspor utama Australia seperti logam, wol, daging dan terigu juga bertumbuh, sehingga daerah pinggiran kota Australia juga semakin makmur. Tingkat kepemilikan rumah bertumbuh dengan drastis, dari hanya 40 persen di tahun 1947 menjadi lebih dari 70 persen di tahun 1960-an. Australia Semakin Santai Seperti banyak negara lain, Australia juga tersapu gelombang suasana revolusi di tahun 1960-an. Keragaman etnik yang baru di Australia, meningkatnya kemandirian dari Inggris, dan penentangan umum atas Perang Vietnam, semua berkontribusi terhadap suasana perubahan politik, ekonomi dan sosial. Di tahun 1967, sebagian besar rakyat Australia memilih ya' dalam referendum nasional untuk memberimandat bagi pemerintah federal dalam membuat undang-undang atas nama warga Aborigin Australia dan

mengikutsertakan mereka dalam sensus mendatang. Hasilnya adalah titik puncak kampanye reformasi yang kuat, baik dari kaum Aborigin maupun kaum kulit putih Australia.

Pendidikan di Australia

1. Sistem Pendidikan

Pemerintahan Negara Bagian dan Teritori Australia memegang peranan penting dalam hal manajemen dan administrasi pendidikan sektor sekolah. Setiap Negara Bagian dan Teritori mempunyai hukum dan peraturan-peraturan terkait mengenai kurikulum, akreditasi program studi, ujian bagi siswa dan penghargaan bagi siswa. Pemerintah Australia memegang peranan kepemimpinan secara nasional dan bekerja sama dengan pemerintah negara-negara bagian dan teritori serta pihak-pihak industri dan masyarakat untuk meningkatkan kualitas dan keefektifan sekolah. Pemerintah Australia juga menyediakan subsidi yang cukup penting bagi sekolah-sekolah pemerintah maupun swasta.

Di Australia, tahun ajaran adalah dari akhir bulan Januari, atau awal bulan Februari, sampai dengan awal bulan Desember. Kebanyakan Negara Bagian dan Teritori menggunakan sistem tahun ajaran yang mencakup empat triwulan. Tasmania mempunyai sistem tahun ajaran yang terdiri dari tiga kuartalan. Terdapat dua kategori besar sekolah-sekolah Australia. Sekolah-sekolah negeri beroperasi di bawah tanggung jawab langsung dari Pemerintah Negara Bagian atau Teritori. Sekolah-sekolah Negeri menerima pendanaan inti dari Pemerintah Negara Bagian atau Teritori dan pendanaan tambahan dari Pemerintah Federal.

Sekolah-sekolah selain sekolah negeri menerima pendanaan tambahan dari Pemerintah Federal dan Pemerintah Negara Bagian/Teritori dan suatu proporsi pendanaan yang besar dari sumbangan swasta dan biaya-biaya sekolah. Sekolah-sekolah selain dari Sekolah Negeri umumnya mempunyai afiliasi agama atau gaya pengajaran yang khas dan di Australia sejumlah besar sekolah-sekolah selain sekolah negeri adalah sekolah Katolik.

Sistem pendidikan di Australia berstandar tertinggi dan mendapat pengakuan internasional. Sekolah merupakan kewajiban di Australia. Hal tersebut memberikan sumbangsih pada tingkat melek huruf 99 persen. Sekolah dapat mengembangkan keterampilan dan membangun kepercayaan diri para pelajar, lulusan universitas Australia unggul pada penelitian dan inovasi terdepan, serta pendidikan kejuruan dan teknik memajukan sektor industri yang sedang berkembang pesat.

Australia salah satu penyelenggara pendidikan dan pelatihan terdepan di dunia bagi pelajar internasional, termasuk pelatihan bahasa Inggris. Lebih dari 400,000 pelajar dari sekitar 200 negara menerima pendidikan Australia setiap tahun. Kursus ditawarkan baik di Australia maupun di luar negeri.

2. Tujuan Pendidikan

Tujuan umum berbagai sektor pendidikan Australia digariskan dalam undang-undang yang membentuk departemen pendidikan negara bagian, universitas, dan lembaga pendidikan lainnya. Tujuan umum tersebut dilengkapi dengan tujuan khusus oleh badan-badan terkait. Tujuan pendidikan menjelaskan terkait pengembangan antara pelayanan kebutuhan individu dan kebutuhan masyarakat melalui sistem pendidikan. Di sekolah pengembangan potensi murid merupakan prioritas. Di pendidikan tinggi memprioritaskan pencapaian terhadap kebutuhan pendidikan untuk kepentingan ekonomi dan masyarakat secara umum. Untuk mencapai tujuan umum tersebut, pendidikan tinggi menerapkan program khusus yang berbeda-beda. Misalnya, universitas lebih mengutamakan pengembangan ilmu pengetahuan, sedangkan sektor universitas teknik dan pendidikan lanjutan lainnya lebih memprioritaskan perhatian mereka pada pendidikan kejuruan. Dengan undang-undang pemerintah federal Australia mengatur sistem dan tidak campur tangan langsung tentang tujuan pendidikan. Kendati demikian pemerintah federal menyediakan hampir seluruh dana pendidikan, dan, memberikan arah tujuan pendidikan.

3. Struktur dan Jenis Pendidikan

Di Australia, sekolah diawali kindergarten (taman kanak-kanak) dan dilanjutkan dari kelas 1 sampai kelas 12. Sistem pendidikan di Australia dapat digolongkan menjadi lima strata (tingkatan), yaitu: a) Sekolah Dasar (Primary School, taman kanak-kanak sampai kelas 6 atau kelas 7; b) Sekolah Menengah (Secondary or High School); kelas 7 atau 8 sampai kelas 10. c) Pendidikan Kejuruan dan Pelatihan (Vocational Education and Training) dan senior high school senior secondary school college (sekolah menengah atas); kelas 11 sampai kelas 12; dan d) Pendidikan Tinggi (University). Sebelum memasuki pendidikan tinggi di Australia, siswa menempuh pendidikan dasar dan menengah terlebih dahulu, seperti halnya di Indonesia, tetapi setelah menyelesaikan sekolah menengah, banyak pilihan bagi siswa untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi.

4. Kurikulum

Kurikulum Australia terdiri dari 8 bidang pelajaran yaitu bahasa Inggris, matematika, ilmu pasti, olahraga dan program kesehatan, teknologi, ilmu Sosial, bahasa asing dan kesenian. Berbagai mata pelajaran dapat dipilih oleh pelajar. Mata pelajaran yang diajarkan berbeda di setiap sekolah. Bahasa Inggris merupakan mata pelajaran wajib. Walaupun pelajar dapat memilih berbagai mata pelajaran, namun sekolah-sekolah pada umumnya menekankan mata pelajaran tertentu seperti matematika, ilmu pasti, dan ilmu sosial. Di sekolah-sekolah Australia para pelajar belajar melalui pengarahan dari guru, kelompok belajar, dan belajar sendiri. Para guru menekankan cara belajar yang berorientasi pada perkembangan setiap pelajar, dengan cara menanamkan rasa percaya diri, menimbulkan daya cipta/kreativitas, dan menanamkan kemampuan menganalisa yang kritis.

Di Australia bahasa pengantar pendidikan adalah Bahasa Inggris. Oleh sebab itu penting bagi pelajar harus memiliki kemampuan berbahasa Inggris yang cukup baik. Kursus-kursus Bahasa Inggris yang intensif banyak terdapat di Australia bagi pelajar yang perlu meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris. Sekolah-sekolah dilengkapi dengan peralatan yang cukup memadai dan modern. Perpustakaan adalah bagian dari sekolah dan penggunaan komputer sebagai sarana belajar termasuk sarana informasi sudah menjadi kebiasaan di sekolah. Penggunaan teknologi "internet" sudah mulai digunakan di sekolah sekolah.

Komparasi Konsep Pendidikan Australia dan Pendidikan di Indonesia

Dalam tataran konsep Pendidikan, Indonesia dan Australia memiliki konsep yang hampir sama, misalnya dari jenjang pendidikan, keduanya memulai dari pendidikan dasar, menengah dan Tinggi. Keduanya juga menerapkan wajib Belajar, Australia 10 Tahun sedangkan Indonesia 12 Tahun. Kementerian pendidikan di Indonesia tampaknya lebih sentralistik meskipun tidak mengabaikan peranan daerah dalam mengelola pendidikan sedangkan di Australia kebijakan pendidikan dan pendanaan ada pada masing-masing Menteri negara Bagian. Otoritas ini juga berimplikasi pada penyusunan kurikulum pendidikan. Indonesia masih menerapkan kebijakan pendidikan sentralistik. Hal tersebut dapat dilihat dari sistem kurikulum pendidikan yang dirancang oleh pusat, sedangkan di Australia lebih memberi kesempatan yang lebih besar pada negara bagian maupun sekolah untuk turut merancang kurikulum dengan tidak menafikan peran pemerintah pusat. Keduanya mempunyai sistem sama dengan prosentasi pemberian kebijakan kurikulum yang sedikit berbeda. Sementara dari sisi evaluasi Indonesia dapat dikatakan lebih baik dengan adanya sistem evaluasi yang terencana dan teratur, sedangkan Australia lebih menekankan pada penilaian eksternal yang ekstensif, meskipun ada juga ujian nasional yang dilaksanakan.

Berdasarkan perbandingan sesuai yang disampaikan di atas bahwa kedua negara memiliki konsep dan sistem pendidikan masing-masing tetapi terdapat kesamaan walaupun prosentasi berbeda. Namun kualitas pendidikan di Indonesia masih tertinggal dibandingkan Australia. Maka dari perbandingan sistem pendidikan dan pendidikan literasi ini dengan harapan mampu memetakan kelemahan dan keunggulan pendidikan Indonesia dan Australia demi terwujudnya kualitas dan mutu pendidikan di Indonesia. Bila dilihat dari ranah undang-undang, Indonesia sama dengan negara Australia, yakni memfasilitasi pelayanan pendidikan dan pendidikan gratis. Hal tersebut sebagaimana termaktub dalam UUD 1945, UU No. 20 Tahun 2003 dan UUD 1945 Pasal 34 ayat 2 dan 4, walaupun masih terdapat halangan dan rintangan dalam realisasi.

Pendidikan di Australia melakukan pemerataan pendidikan dengan baik. Kebijakan pemerintah terkait pemerataan pendidikan ini berimplikasi pada terjangkaunya akses pendidikan dengan baik di berbagai wilayah, pengalokasian anggaran pendidikan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing wilayah atau negara bagian. Bila

dibandingkan dengan kondisi Indonesia yang masih banyak terjadi kesenjangan, baik akses pendidikan, terutama di daerah pedalaman dan terpencil, alokasi anggaran pendidikan yang kurang tepat sasaran, sehingga pendidikan gratis belum maksimal berdampak pada tingkat keluhan keberatan masyarakat yang tinggi. Kondisi tersebut dapat meningkatkan angka putus sekolah dan peningkatan angka putus sekolah menghambat kemajuan pendidikan di Indonesia.

KESIMPULAN

Menjelaskan dapat diartikan sebagai usaha mengorganisasikan isi pelajaran dalam urutan yang terencana sehingga mudah dipahami oleh peserta didik. Penyampaian informasi yang terencana dengan baik dan disajikan dengan urutan yang cocok merupakan ciri utama kegiatan menjelaskan. Secara garis besarnya komponen-komponen keterampilan menjelaskan terbagi menjadi dua yaitu : pertama, menganalisis dan merencanakan dan kedua, menyajikan. Hal yang perlu diperhatikan dalam menganalisis dan merencanakan, yaitu : isi pesan (materi) yang akan disampaikan dan peserta didik sebagai penerima pesan. Keterampilan bertanya ialah keterampilan guru dalam memberikan pertanyaan sebagai bagian dari menstimulasi siswa untuk memberikan respon terhadap bahan pelajaran yang sedang atau sudah dipelajari. Beberapa fungsi pertanyaan : 1) Membangkitkan minat dan keingintahuan siswa tentang suatu topik; 2) Memusatkan perhatian pada masalah tertentu; 3) Merangsang siswa mengajukan pertanyaan sendiri; 4) Mendiagnosis kesulitan belajar siswa; dan 5) Memberikan kesempatan untuk belajar diskusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Qurtubi. *Perbandingan Pendidikan*. Surabaya: Jakad Media Publishing.
- Ismail, Hanif Batubara. (2021). *Kurikulum di Negara Maju*. Medan: UMSUPress.
- Mubarak, H. Z. (2019). *Sistem Pendidikan di Negeri Kangguru: Studi Komparatif Australia dan Indonesia*. zakimu. Com
- Teguh Prakoso, dkk. (2021). *Bunga Rampai Studi Komparatif Pendidikan Indonesia dan Negara-negara Lain*. Semarang: LPPM UNNES.
- Mubarak, H., Muntaqa, A. W., Abidin, A. M. A. Z., Sudrajat, D., & Syakhrani, A. W. (2022). THE TECHNOLOGICAL REVOLUTION AND THE DYNAMICS OF ISLAMIC DA'WAH. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 6(1), 44-58.
- Muslimah, M., Hamdanah, H., Syakhrani, A. W., & Arliansyah, A. (2019). Stress and Resilience in Learning and Life in Islamic Boarding School: Solutions for Soft Approaches to Learning in Modern Times. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(3), 421-433.
- Nugroho, B. S., Syakhrani, A. W., Hardiansyah, A., Pattiasina, P. J., & Pratiwi, E. Y. R. (2021). Learning Multimedia Management Strategy at Home During Learning from Home. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(3), 621-631.
- Putra, P., & Aslan, A. (2020). AGAMA & BUDAYA NUSANTARA PASCA ISLAMISASI; Dampak Islamisasi terhadap Agama dan Kebudayaan Lokal di Paloh, Kalimantan Barat.

- Rahmat, A., Syakhrani, A. W., & Satria, E. (2021). Promising online learning and teaching in digital age: Systematic review analysis. *International Research Journal of Engineering, IT & Scientific Research*, 7(4), 126-35.
- Sholihah, H. I. A., Hidayat, A. W., Srinawati, W., Syakhrani, A. W., & Khasanah, K. (2021). What linguistics advice on teaching English as a foreign language learning using blended learning system. *Linguistics and Culture Review*, 5(1), 342-351.
- Suherlan, H., Basir, A., Syakhrani, A. W., Ningsi, B. A., & Nofirman, N. (2022). The Roles of Digital Application Innovates Student Academic in Higher Education. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 672-689.
- Syakhrani, A. W. (2018). METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DENGAN MENGGUNAKAN TEKNIK HIPNOTIS. *Cross-border*, 1(1), 133-151.
- Syakhrani, A. W. (2019). Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam Di Era 4.0. *Jurnal Studi Islam Lintas Negara (Journal of Cross Border Islamic Studies)*, 1(2), 57-69.
- Syakhrani, A. W. (2019). Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam Di Era 4.0. *Jurnal Studi Islam Lintas Negara (Journal of Cross Border Islamic Studies)*, 1(2), 57-69.
- Syakhrani, A. W. (2020). THE BALANCE CONCEPTS OF EDUCATION BASED ON ISLAM PERSPECTIVE. *IJGIE (International Journal of Graduate of Islamic Education)*, 1(2), 84-95.
- Syakhrani, A. W. (2021). Islamic Education Model. *Indonesian Journal of Education (INJOE)*, 1(1), 14-19.
- Syakhrani, A. W. (2022). KITAB-KITAB HADIST SESUDAH ABAD KE 3 H. *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis*, 2(1), 1-12.
- Syakhrani, A. W. (2022). PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI THAILAND. *ADIBA: JOURNAL OF EDUCATION*, 2(1), 74-79.
- Syakhrani, A. W., & Islami, A. R. (2022). ISLAM DI TANAH BANJAR. *Cross-border*, 5(1), 792-802.
- Syakhrani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). BUDAYA DAN KEBUDAYAAN: TINJAUAN DARI BERBAGAI PAKAR, WUJUD-WUJUD KEBUDAYAAN, 7 UNSUR KEBUDAYAAN YANG BERSIFAT UNIVERSAL. *Cross-border*, 5(1), 782-791.
- Syakhrani, A. W., & Nafis, M. (2022). ISLAM SEBAGAI AGAMA DAN ISLAM SEBAGAI BUDAYA DALAM MASYARAKAT BANJAR. *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis*, 2(3), 270-274.
- Aslan, A. (2021). The Relevance of Inquiry-Based Learning in Basic Reading Skills Exercises for Improving Student Learning Outcomes in Madrasah Ibtidaiyah. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 5(01), 28-41.
- Oskar Hutagaluh, A. (2019). Pemimpin Dan Pengaruh Geo Politik Terhadap Lahirnya Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter. *Jurnal Studi Islam Lintas Negara (Journal of Cross Border Islamic Studies)*, 1(2), 23-29.
- Aslan, A., & Hifza, H. (2020). The community of temajuk border education values paradigm on the school. *International Journal of Humanities, Religion and Social Science*, 4(1).
- Aslan, A., & Wahyudin, W. (2020). Kurikulum dalam Tantangan Perubahan.
- Hifza, H., Suhardi, M., Aslan, A., & Ekasari, S. (2020). Kepemimpinan pendidikan islam dalam perspektif interdisipliner. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 46-61.

- Manullang, S. O., Risa, R., Trihudiyatmanto, M., Masri, F. A., & Aslan, A. (2021). Celebration of the Mawlid of Prophet Muhammad SAW: Ritual and Share Islam Value in Indonesian. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*, 6(1), 36-49.
- Widjaja, G., & Aslan, A. (2022). Blended Learning Method in The View of Learning and Teaching Strategy in Geography Study Programs in Higher Education. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 22-36.
- Aslan, A., & Setiawan, A. (2019). Internallzatlon of Value education In temajuk-melano malaysla Boundary school. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 14(2).
- Aslan, A. (2019). Pergeseran Nilai Di Masyarakat Perbatasan (Studi tentang Pendidikan dan Perubahan Sosial di Desa Temajuk Kalimantan Barat).
- Suhardi, M., Mulyono, S., Syakhrani, H., Aslan, A., & Putra, P. (2020). Perubahan kurikulum lembaga pendidikan Islam di Sambas pada masa Kesultanan Sambas. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1).